

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru termasuk pekerjaan yang paling banyak diminati di Indonesia. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru di sekolah tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, memberi pekerjaan rumah bagi siswa, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kelas, menciptakan pengalaman belajar, berkomunikasi dengan orang tua, dan membimbing siswa (Djiwandono, 2006).

Bagi suatu negara yang sedang berkembang, profesi guru menjadi sangat penting. Bahkan untuk keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri (Usman, 2007).

Setiap guru itu memiliki tanggung jawab untuk membawa para siswanya. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang menstransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Untuk menciptakan siswa yang unggul, guru memiliki peran yang sangat unik dan kompleks dalam proses mengajar. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan sematamata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya (Sardiman, 2007).

Guru sebagai pendidik professional mempunyai citra yang baik dimasyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengaruh dan pembina pengembangan bakat dengan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Seorang guru yang bermutu juga harus mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok siswanya dan juga di antara sesamanya. Dia juga harus mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur yang diyakininya, dan sekaligus sebagai teladan bagi siswa di lingkungan sosialnya (Hasbullah, 2012).

Dalam mendidik siswa bukanlah hal yang mudah karena banyaknya tuntutan-tuntutan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Menguasai bahan bidang studi, mengelola program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, dapat mengelola kelas seperti menciptakan disiplin kelas, menggunakan media atau sumber dalam rangka proses belajar mengajar, mengelola interaksi belajar mengajar, dan menguasai landasan-landasan kependidikan adalah tugas seorang guru profesional (Rusman ,2010).

Guru sebagai pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri, memahami diri sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, dan memiliki kematangan sosial yang stabil seperti mempunyai kecakapan dalam membina kerjasama dengan orang lain (Hasbullah, 2012).

Pemikiran-pemikiran di atas telah menggambarkan bagaimana pentingnya guru dalam pendidikan atau dalam pengembangan sumber daya manusia. Namun

terdapat sisi ironi dalam profesi guru di Indonesia, yakni gaji terhadap profesi guru yang masih rendah terbukti dengan tidak meratanya kesejahteraan guru. Tingkat kesejahteraan merupakan faktor penentu yang amat penting bagi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. Kesejahteraan merupakan hal yang penting dalam mencapai kesuksesan seorang pekerja. Kesejahteraan psikologis yang lebih dikenal sebagai *psychological well being* berkaitan dengan apa yang dirasakan individu dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Kesejahteraan yang tinggi pada guru dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajarnya, di samping tentu saja kemampuan profesionalnya, atau bahasa lainnya jika disediakan fasilitas profesi maka guru akan termotivasi mengembangkan profesionalismenya. Sehingga guru dapat meningkatkan kesejahteraan secara fisik atau psikologis (Uswatun,2015).

Psychological well being merupakan tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi diri secara kontinyu (Christie. dkk 2013).

Besarnya tugas dan tuntutan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar, menuntut guru harus bisa menyesuaikan diri pada tugasnya. Sementara di sisi lain, guru mempunyai keterbatasan antara kompetensi yang dimilikinya dengan tuntutan kompetensi dalam profesinya sehingga guru dapat mengalami stres dan kelelahan dalam bekerja. Hal ini dapat menyebabkan guru merasa bosan, jenuh dan dapat mengakibatkan stres kerja. Guru akan cenderung mengalami stres apabila terdapat ketidaksesuaian antara keinginan dengan kenyataan yang ada. Hal

ini disebabkan individu tersebut kurang memahami keterbatasan pada dirinya sehingga akan berpengaruh pada menurunnya performa atau kinerja guru dalam mengajar (Deasyanti dan Mafazi, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo subjek merasa cukup dengan penghasilan yang dimiliki dari hasil bekerja menjadi guru, subjek tidak merasa malu dan tidak merasa terbebani dengan status sosialnya walaupun keadaan keluarganya pas-pasan. Subjek mengakui bahwa sebagai guru masih tertinggal dalam hal teknologi. Subjek merasa bahwa dirinya tidak mampu jika melaksanakan atau mencapai tujuan ia menjadi guru seorang diri dan mencapainya secara instan. Untuk mencapai tujuan tersebut subjek harus berkerjasama dengan semua guru dan pihak lembaga serta lingkungan setempat secara berkelanjutan.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ryff (dalam Lilik dan Agustin, 2011) bahwa seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif ataupun negatif dan memiliki pandangan positif tentang kehidupan masa lalu. Sebaliknya, individu dengan tingkat penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya seperti saat ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara subjek memiliki hubungan yang baik dengan dengan guru yang lain. Terlihat saat ketika seorang guru mengalami kesulitan subjek membantu dengan senang hati. Menjenguk guru yang sedang

sakit bahkan mengantarnya kerumah sakit. Subjek juga memiliki hubungan yang baik dengan siswa-siswanya, terlihat subjek saling bertegur sapa saat di jalan. Keterangan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Ryff (dalam Lilik dan Agustin, 2011) bahwa Individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain atau tinggi untuk dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain. Individu tersebut juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Sebaliknya, individu yang rendah atau kurang baik untuk dimensi ini, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain.

Subjek mengatakan bahwa guru merupakan pekerjaan yang mulia, jadi harus mau untuk bekesja keras supaya anak didiknya menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Keterangan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Ryff (dalam Lilik dan Agustin, 2011) bahwa Individu yang baik dalam dimensi ini, mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Sedangkan, individu yang rendah atau kurang baik untuk dimensi ini akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain.

Subjek mengatakan bahwa semua yang kita lakukan ini dasarnya adalah ibadah, semata-mata untuk mengharap ridho Allah SWT. Menjadi guru kita harus mampu membimbing siswa supaya memiliki akhlak yang mulia serta ibadah adalah dasar untuk memalukannya. Keterangan tersebut sejalan yang dikemukakan Ryff (dalam Lili dan Agustin,2011) bahwa seseorang yang

mempunyai arah dalam hidup akan mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai makna, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam kehidupan. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini akan memiliki perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dari masa lalu kehidupannya dan tidak mempunyai kepercayaan yang membuat hidup lebih bermakna.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti tertarik untuk menggambarkan *psychological well being* pada Guru di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo. Penelitian ini difokuskan terhadap guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian terhadap *psychological wellbeing* guru adalah hal yang sangat penting dilakukan secara khusus karena keberadaan guru sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan. Dikhawatirkan ketika guru memiliki *psychological well being* yang rendah guru akan memiliki relasi yang buruk antara sesama guru ataupun siswanya, bergantung kepada orang lain sehingga akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Mengetahui tingkat *psychological wellbeing* para guru, maka dapat dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat *psychological wellbeing* para guru. Dengan demikian, mereka dapat berfungsi secara optimal dalam melaksanakan tugas dan fungsi mereka dengan baik (Uswatun,2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas , maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran psychological well being pada Guru di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan psikologis yang dialami para guru swasta di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana kesejahteraan psikologis terjadi pada guru bantu, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut :

1. Bagi para guru, mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis dari masing-masing guru.
2. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi pengetahuan seberapa pentingnya mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis dari masing-masing guru, baik guru tetap maupun guru tidak tetap.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis dengan penelitian yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agi Septiana Nugraheni dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Psychological Wellbeing* Pada Guru Daerah pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan menggunakan subjek guru yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 110, yang dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: 60 untuk subjek tryout dan 50 untuk subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *psychological well being* sebagai variabel terikat dan dukungan sosial sebagai variabel bebas. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment pearson maka diperoleh hasil nilai koefisien $r = 0,395$ $p = 0.005$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well being*. Dengan demikian artinya dukungan sosial dapat digunakan sebagai skala untuk mengukur *psychological well being*. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang dimiliki guru, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka semakin rendah pula *psychological well being* yang dimiliki guru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti

terkait dengan lokasi penelitian, metode penelitian, jumlah variable yang digunakan, populasi dan sampel yang akan diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Chasanah dengan judul Pengaruh Kesejahteraan Guru Swasta Terhadap Semangat Guru Dalam Mengajar Di MI Se-Kecamatan Gebog Kudus pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan obyek penelitian adalah guru swasta dalam mengajar di MI Se-Kecamatan Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015,. Sedangkan yang menjadi sampel adalah sebanyak 20% dari 125 guru yang tersebar di 3 Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Gebog, sehingga jumlah sampelnya adalah 25 guru atau responden. Berdasarkan analisa terhadap pengaruh dengan analisis statistik korelasi product moment ditemukan $r_o = 0,461$, kemudian dikonsultasikan pada “r” tabel dengan $df = 33-2 = 31$. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai “r” tabel = 0,456 dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai “r” tabel = 0,355, maka diketahui nilai $r_o = 0,461$ ternyata berada di atas signifikansi 1% maupun 5%. Dengan demikian berarti bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat honor guru swasta terhadap semangat guru dalam mengajar di MI Se-Kecamatan Gebog Kudus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terkait dengan lokasi penelitian, metode penelitian, jumlah variable yang digunakan, populasi dan sampel yang akan diteliti.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan, TriEsti Budiningsih dengan judul Psychological Well Being Pada Guru Di Sekolah Dasar Di Kecamatan

WonoTunggal Kabupaten Batang pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu guru sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang yang berjumlah 67 orang. Penelitian ini menggunakan skala *psychological well-being*, dengan jumlah item 57 yang valid dengan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya sebesar 0,950. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan metode statistik deskriptif prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 61,2 persen (41 orang) menyatakan dirinya memiliki *psychological well-being* pada kriteria sedang. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria tinggi hanya sebesar 7,5 persen (5 orang), dan kriteria rendah sebesar 31,3 persen (21 orang). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terkait dengan lokasi penelitian, populasi dan sampel yang akan diteliti.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan keempat penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas adalah melihat gambaran *psychological well being* yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya menggambarkan pengaruh dukungan social terhadap *psychological well being* pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo pada tahun 2016, pengaruh kesejahteraan guru swasta terhadap semangat guru dalam mengajar di MI Se-Kecamatan Gebog Kudus pada tahun 2015, dan *psychological well being* pada guru di SD di Kecamatan WonoTunggal Kabupaten Batang pada tahun 2014. Maka dalam

penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan *psychological well being* pada guru di Desa Watukebo Barat pada tahun 2019.

